

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Kebudayaan atau adat istiadat merupakan ciri khas yang dimiliki oleh suatu masyarakat dan bangsa. Kebudayaan diwariskan secara turun temurun oleh para leluhur yang hingga kini masih dilestarikan oleh masyarakat. Ciri khas inilah yang dapat membedakan kebudayaan suatu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya dan kekhasan ini merupakan suatu kebanggaan tersendiri yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat. Tentu sebuah budaya yang dihidupi oleh suatu kelompok masyarakat memiliki nilai dan pesan moral yang terkandung di dalamnya oleh karena menjadi suatu tuntutan bagi kelompok masyarakat yang lain untuk menghormati perbedaan budaya tersebut. Apabila suatu kelompok masyarakat tidak menghormati nilai-nilai yang terkandung di dalam kebudayaan masyarakat lain, maka akan menimbulkan konflik dalam kehidupan sosial.

Selain menjadi kekhasan dan kekayaan dalam suatu masyarakat atau bangsa, kebudayaan menjadi semacam norma untuk mengatur kehidupan bersama demi kesejahteraan hidup bersama, sehingga budaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manusia. Kebudayaan menjadi pemersatu hidup masyarakat di mana setiap individu akan diarahkan sesuai nilai-nilai yang dihidupi bersama. Tentu setiap kebudayaan mengandung nilai-nilai positif yang dihidupi turun-temurun dari generasi ke generasi. Perlu diketahui bahwa, kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan secara turun temurun dan yang telah disepakati bersama demi keharmonisan hidup bersama. Nilai-nilai kebudayaan merupakan harta kekayaan yang harus diterima dan dilestarikan keberadaanya, sejauh tidak bertentangan dengan iman dan religiositas masyarakat. Hal ini menjadi kebanggaan dan salah satu ciri yang membedakan suatu kelompok masyarakat dengan lainnya. Karena setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda-beda dan keanekaragaman budaya menjadi kekhasan dalam setiap kelompok masyarakat.

Ritus *Huler Wair* merupakan salah satu unsur dari kebudayaan yang dijunjung tinggi dan dipraktikkan oleh masyarakat Iantena. Bagi masyarakat

Iantena upacara ini bertujuan untuk menerima seseorang yang masuk ke dalam wilayah masyarakat Iantena. Melalui ritus ini seseorang diterima secara resmi secara adat oleh masyarakat Iantena. Ritus *Huler Wair* dianggap sangat penting oleh masyarakat Iantena karena bertujuan untuk menjaga setiap tamu agar terhindari dari segala macam bahaya, sehingga menjadi suatu kewajiban bagi tamu yang datang untuk mengikuti ritus ini. Apabila tamu yang datang memiliki tujuan baik, maka masyarakat Iantena pun akan menerima secara baik pula melalui ritus *Huler Wair*. Kehadiran tamu yang mempunyai tujuan baik, harus dijaga secara baik oleh masyarakat sendiri atau para leluhur yang hadir melalui ritus *Huler Wair*.

Ritus *Huler Wair* merupakan upacara inisiasi yang dijalankan oleh masyarakat Iantena, sebagaimana upacara penerimaan sakramen pembaptisan dalam Gereja Katolik. Secara garis besar kedua upacara ini memiliki persamaan dalam praktik dan maknanya. Persamaannya terletak pada masuknya setiap ke dalam suatu kelompok masyarakat dan setiap individu akan diperciki dengan air pada dahi. Selain itu, upacara ini pertanda seorang individu secara resmi telah diterima dalam bilangan kelompok masyarakat Iantena dan dalam Gereja Katolik di mana setiap individu yang telah menerima sakramen Pembaptisan akan resmi menjadi anggota Gereja. Kedua upacara ini menaruh penghormatan terhadap martabat manusia. Sedangkan perbedaannya terletak pada susunan upacara, pemimpin perayaan, doa-doa dan syair-syair yang digunakan, waktu dan ruang lingkup upacara. Sakramen Pembaptisan dan ritus *Huler Wair* dipandang sebagai upaya untuk menemukan dan mengangkat nilai-nilai kebudayaan yang dihayati secara mendalam.

Sakramen pembaptisan merupakan sakramen keselamatan. Pembaptisan mendatangkan hidup baru bagi setiap individu yang mengakui dirinya sebagai pengikut Kristus. Sakramen pembaptisan mempersatukan umat beriman dengan Kristus sebagai sumber keselamatan. Kesatuan merupakan unsur terpenting karena melalui persatuan ini seseorang dilahirkan secara baru dalam Kristus dan berhak mendapatkan keselamatan. Allah menghendaki agar tidak seorangpun yang hilang binasa. Maka, untuk menghapus segala dosa manusia, Ia mengutus

putera-Nya Yesus Kristus datang ke dunia untuk menghapus dosa manusia supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya memperoleh keselamatan.

Dalam upacara sakramen pembaptisan, seseorang menyatakan imannya secara penuh kepada Yesus Kristus dan Injil sebagai jalan, kebenaran dan hidup. Pengakuan iman tersebut harus diwartakan oleh para pengikut Kristus yang sudah dibaptis. Pengakuan iman ini pun terdapat dalam ritus *Huler Wair* yang dilaksanakan oleh masyarakat Iantena. Tujuan dari ritus ini adalah sebagai bentuk penghormatan kepada Wujud Tertinggi, alam semesta dan roh arwah para leluhur untuk melindungi para tamu agar dibebaskan dari segala macam bahaya yang mengancam para tamu. Hal ini sebagai wujud cinta kasih dari masyarakat terhadap para tamu yang hadir, agar semua rencana dan kegiatan dapat berjalan dengan baik dan benar demi kebahagiaan bersama.

5.2 USUL DAN SARAN

Berdasarkan kajian di atas, penulis dapat membangun usul dan saran yang berguna bagi perkembangan budaya lokal di Kabupaten Sikka pada umumnya dan Iantena secara khusus. Melalui tulisan ini, penulis menyampaikan beberapa saran penting kepada beberapa pihak berkaitan dengan tema ini:

5.2.1 Bagi Masyarakat Iantena

Masyarakat Iantena merupakan objek penelitian dan pembahasan karya tulis ini. Penulis telah meneliti dan membahas banyak hal tentang kehidupan dan kebiasaan masyarakat Iantena, serta ritus *Huler Wair* sebagai kekhasan budaya yang diwariskan oleh para leluhur hingga kini. Oleh karena itu, masyarakat Iantena diharapkan tetap menjaga, melestarikan, dan mempertahankan ritus tersebut. Pelestarian kebudayaan tersebut merupakan wujud konkret dari usaha menjaga kekayaan dan identitas kebudayaan masyarakat setempat.

5.2.2 Bagi Para Pembaca

Melalui tulisan ini, penulis hendak mengkomunikasikan kepada para pembaca agar senantiasa memaknai kebudayaan ritus *Huler Wair* dalam masyarakat Iantena. Tulisan ini merupakan salah satu jalan yang dipilih penulis

untuk menjalankan tujuan tersebut. Penulis yakin bahwa perjumpaan pembaca dengan tulisan ini merupakan dialog yang senantiasa berlangsung dalam proses dialektika ilmu pengetahuan. Dengan demikian pembaca pun dapat memilih jalannya untuk memperbaiki kembali makna dari ritus *Huler Wair* baik melalui tindakan praktis sesuai dengan budaya para pembaca (masyarakat Sikka). Tujuannya adalah agar ritus *Huler Wair* terus berkembang meski diterpa arus globalisasi dan modernisasi.

5.2.3 Bagi Pimpinan Gereja

Gereja merupakan salah satu lembaga pembentuk kepribadian seorang individu. Secara spiritual Gereja bertanggung jawab atas proses perkembangan iman seseorang. Oleh karena itu, Gereja Katolik harus mengambil peran dalam pelestarian budaya, sehingga nilai-nilai luhur yang ditemukan dalam masyarakat tradisional dapat terjalin harmonis tanpa adanya pertentangan dan perbedaan pandangan antara makna teologis dan budaya sehingga, ritus *Huler Wair* yang dipraktekkan oleh masyarakat Iantena bukan merupakan suatu penyembahan berhala.

5.2.4. Bagi Kaum Muda

Perkembangan dunia yang sangat pesat membawa kaum muda tidak luput dari dampak globalisasi dan modernisasi. Hal tersebut diperparah dengan kecanduan teknologi dan sosial media bagi kaum muda. Oleh karena itu, pelestarian nilai-nilai kearifan lokal kepada kaum muda merupakan salah satu cara untuk menangkal dampak negatif globalisasi dan modernisasi. Kaum muda sebagai generasi penerus hendaknya memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan budaya lokal. Hal ini dapat ditunjukkan dalam partisipasi kaum muda dalam pelestarian kearifan budaya lokal serta membangun karya-karya baik yang bertujuan untuk menghidupi semangat dan keberanian bagi kaum muda.

DAFTAR PUSTAKA

I. DOKUMEN GEREJA DAN KAMUS

Konferensi Wali Gereja Regio Nusa Tenggara. *Katekismus Gereja Katholik*. Ende. Nusa Indah, 2007.

-----, *Unitatis Redintegratio*. R. Hardawirayana, Cetakan. VI. Jakarta: Obor, 2002.

-----, *Tonggak Sejarah Pedoman Arah: Dokumen-Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Dokpen Mawi, 1983.

Konsili Vatikan II. *Sacrosanctum Concilium*. Penerj. R. Hardawirayana. Cetakan. VI. Jakarta: Obor, 1995.

Paus Yohanes Paulus II. *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)*. Penerj. V. Kartosiswoyo. et.al. Cet. I. Jakarta: Obor 1983.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Deparemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990.

Buku-Buku:

Bagiyowinadi, F. X. Didik. *Siap Diutus (Buku Kerja Persiapan Krisma)*. Malang: Dioma, 2001.

Bahri Djamarah, Syaiful. *Pola Komunikasi Orangtua Dan Anak Dalam Keluarga* Jakarta: Rineka Cipta, 2004. Beding, Alex. *Upacara Sakramen Dan Pemberkatan*. Ende: Nusa Indah, 2010.

Bakker, J. W.M. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.

Banawiratma, J. *Baptis, Krisma, Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.

Bevans Steven B. & Roger P Schroeder. *Terus Berubah-Tetap Setia: Dasar, Pola, Konteks Misi*, penerj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Ledalero, 2006.

Bhagi, Silvano Keo. *Negara Bukan-Bukan?:Driyarkara Tentang Pancasila dan Persoalan Relasi antar Agama dan Negara*. Maumere: Ledalero, 2016.

Boli Ujan, Bernardus dan Georg Kirchberger. Ed. *Liturgi Autentik dan Relevan*, Maumere: Ledalero, 2006.

Cricton, J. D. *Perayaan Sakramen Pembaptisan dan Krisma*. Yogyakarta: Kanisius, 1990

Da Cunha, Bosco. *Tiga Sakramen Inisiasi* Malang. Dioma, 1991.

Dhogo, Christologus. *Su'i Uwi Ritus Budaya Ngadha dalam Perbandingan dengan Perayaan Ekaristi*. Maumere: Ledalero, 2009.

- Groenen, C. *Teologi Sakramen Inisiasi Baptis Dan Krisma: Sejarah Dan Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Harvey H. Potthoff. *God and the Celebration of Life*. New York: Rand McNally and Company, 1969.
- Herman, Yosef Ga I. *Sakramen dan Sakramentali Menurut Kitab Hukum Kanonik* Jakarta: Obor, 2014.
- Jebadu, Alexander. *Dalam Moncong Neoliberalisme*. Maumere: Ledalero, 2021.
- Kebung, Kondrat. *Filsafat Berpikir Orang Timur*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani* Maumere: Ledalero, 2007.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985.
- Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Rafika Aditama, 2011.
- Kristiyanto, Eddy. *Reformasi Dari Dalam Gereja Zaman Modern* Kanisius: Yogyakarta, 2004.
- Lewis, E. Douglas. *Ata Pu'an: Tatanan social dan Seramonal Tana Waiblama di Flores*. Maumere:Ledalero, 2012.
- MacDonald, Margareth Y. *The Pauline Churches: A Socio-historical Study of Institutionalization in the Pauline and Deutero-Pauline Writings* . Cambridge: Cambridge University, 1988.
- Martasudjita, E. *Sakramen-Sakramen Gereja; Tinjauan Teologis, Liturgis Dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Martons, Josep. *Sakramen-sakramen Gereja, Krisma*. Jakarta: Obor, 1997.
- Nocent, Adrien *The Future Of The Liturgy*. New York: Herder And Herder, 1963.
- Nuban Timo, Eben. *Sidik Jari Allah dalam Budaya Upaya menjajaki Makna Allah dalam Prangkat Budaya Suku-suku di Nusa Tenggara Timur*. Maumere: Ledalero, 2007.
- O'dea, F. Thomas. *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Ozias Fernandezs, Stephanus. *Kebijakan Manusia Nusa Tenggara Timur Dulu dan Kini*. Ende: Percetakan Arnoldus, 1990.

- Panda Koten, Philipus. *Pendekatan Reduksionis Terhadap Agama*. Maumere: Ledalero, 2016.
- Patoni, Achmad. *Dinamika pendidikan Anak* Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004.
- Root, Michael dan Risto Saarinen. *Baptism and the Unity of the Church* Genewa. WCC Publications, 1998.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Ledalero, 2016.
- Rede Blolong, Raymundus. *Tahap-Tahap Penelitian Antropologis*. Ende: Nusa Indah, 2008.
- Saraiva B. Martins, Jose. *The Sacraments Of The New Alliance*. Bangalore: Theological Publication In India, 1998.
- Siauwarjaya, Afra dan Th. Huber. *Mengenal Iman Katolik*. Jakarta: Obor, 1987.
- Soenarto, Aloysius dkk. *Katekese Bagi Calon Krisma*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Susianti Budi, Silvester. *Sakramen-Sakramen Dalam Gereja (Tinjauan Yuridis)*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- T. Adeney, Bernard. *Etika Sosial Lintas Budaya*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Timo, Eben Nuban. *Sidik Jari Allah dalam Budaya Upaya menjajaki Makna Allah dalam Prangkat Budaya Suku-suku di Nusa Tenggara Timur*. Maumere: Ledalero, 2007.
- Van Peursen, A. C. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1976.

III. INTERNET

- <https://www.nesiatimes.com/salib-adalah-simbol-pengorbanan-dan-kemenangan-bagi-umat-kristiani/>, diakses pada Rabu 2 Maret 2022.
- https://www.academia.edu/40801827/Kodrat_Sakramen_Baptis, diakses pada 21 Mei 2022.

IV. MANUSKRIP

- Hayon, Nikolaus. *Liturgi Inkulturasi*. Manuskrip. STFK Ledalero, 998.
- Marius Tangi, Antonius. *Liturgi Inisiasi*. Diktat Kuliah: STFK Ledalero, 2010.

V. JURNAL DAN ARTIKEL

- Boli Ujan, Bernardus. "Minyak Krisma," *Majalah Liturgi*. Vol. 20. Mei-Juni, 2009.

-----Penyesuaian Dan Inkulturasi Liturgi”, *Liturgi Autentik dan Relevan*, Bernardus Boli Ujan dan Georg Kirchberger. Maumere: Ledalero, 2006.

Heriyanto, Albertus. “Makna Simbolik Kultus Kargo”, *Jurnal Lineal Agama dan Kebudayaan*. Vol. 03. No. 01. Oktober 2006.

Kame, Yoranimus. “Analisis Pemahaman Umat paroki St. Petrus Tanggar Keuskupan Ruteng Tentang Korelasi Antara Ritus Cear Cumpe Dan Pembaptisan Dalam Gereja Katolik”, *Jurnal Spiral*, 1: 1. Forum Kajian Pendidikan Keagamaan NTT, Juli - Desember 2020.

Schreiter, Robert J. “Inkulturasi Kekristenan dalam Konteks Aneka Budaya dan Agama”, *Jurnal Ledalero Narasi Diri* Vol. 11. No. 01. 1 Juni 2012.

VI. SKRIPSI

Manu, Maximus. “Sakramen Pembaptisan Sebagai Tanda Keselamatan Allah Dalam Perspektif Gereja Katolik” (Skripsi, Stfk Ledalero, Maumere, 1996).

Raga, Karolus Emerik. “Ritus *Piong* Sebuah Praktek Keagamaan dan Ritual Penghormatan Kepada Leluhur dalam Kepercayaan Masyarakat Kloangpopot dan Relevansinya Bagi Iman Gereja Katolik” (Skripsi, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2020).

Roni, Mikael Nong. “Sistem Perkawinan Pada Masyarakat Iantena Dan Relensinya Terhadap Perkawinan Katolik” (Skripsi, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2020).

Yono, Maurius. “Upacara Lodong Me Dalam Masyarakat Habigete Blatat Dan Relevansinya Dengan Upacara Penerimaan Sakramen Permandian” (Skripsi, Stfk Ledalero, Maumere, 2010).

VII. WAWANCARA

Ani, Kanisius. (64 tahun) Ketua Sanggar Jong Dobo dan Tokoh adat Desa Iantena, pada tanggal 02 September 2021.

Eko, Yoseph. (67 tahun). Tokoh adat Masyarakat Iantena, pada tanggal 21 Desember 2021.

Fatima, Maria. (67. tahun). Pengrajin Tenun Ikat, pada tanggal 08 Oktober 2021.

Kambitek. (59 tahun). Tokoh adat pada Masyarakat Iantena, pada 08 Oktober 2021.

Lidi, Leonarda. (69 tahun). Tokoh adat Masyarakat Iantena, pada tanggal 08 Oktober 2021.

Manu, Samuel. (83 tahun). Kepala Suku Masyarakat Iantena, pada tanggal 02 September 2021.

Moa, Sergius. (84 tahun). Kepala Suku Masyarakat Iantena, pada tanggal 08 Desember 2021.

Nong, Sumadir. (79 tahun). Tokoh Agama pada zaman dulu, pada tanggal 02 Oktober 2021.

Nurak, Floriance Mo'a. (38). Penari Sege Re'et, pada tanggal 24 Agustus 2022.

Situ, Benediktus (56 tahun). Kepala Suku Masyarakat Iantena, pada tanggal 02 September 2021.

VIII. KARYA YANG TIDAK DITERBITKAN

Desa Iantena Statistik. "Data Penduduk Masyarakat Desa Iantena Tahun 2020".

Lampiran 1: Gambar Ritus *Huler Wair*



1.1. Bupati bersama rombongan mendengarkan *Latung lawang* (wejangan) dari tokoh adat Iantena.



1.2. Bupati bersama dengan rombongan direciki dengan air kelapa.



1.3. Upacara pengalungan selendang



1.4. Acara sesudah ritus *Huler Wair*

Lampiran 2: Gambar Sakramen Pembaptisan



2.1. Imam menuangkan air pada kepala calon baptis yang didampingi oleh orangtua dan wali baptis. Pencurahan air menjadi lambang kesegaran dan sumber hidup sebagai manusia baru.



2.2 Pengenaan pakaian putih melambangkan bahwa, orang yang telah dibaptis mengenakan Kristus sebagai busana (Gal 3:32-28). Paulus mengumpamakan Kristus sebagai “baju” yang dikenakan oleh setiap orang yang telah dibaptis.



2.3 Lilin bernyala merupakan lambang terang Kristus yang hadir untuk menerangi dunia yang dilanda oleh kegelapan dosa dan tanda bahwa Kristus kebangkitan yang mengalahkan maut.

Lampiran 3. Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana sejarah terbentuknya Desa Iantena!
2. Apa yang dimaksudkan dengan ritus *Huler Wair*? Apa arti harafiahnya?
Apa fungsi ritus *Huler Wair* dan tujuan dari ritus *Huler Wair*?
3. Siapa yang berhak atau memimpin upacara *Huler Wair*? Apa saja syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin upacara *Huler Wair*?
4. Siapa-siapa yang terlibat dalam ritus *Huler Wair*?
5. Alat-alat apa saja yang digunakan dalam ritus *Huler Wair*? Apa makna simbolik dari penggunaan alat-alat tersebut?
6. Kapan pelaksanaan ritus *Huler Wair*? (*waktu*)
7. Dimana upacara tersebut dilaksanakan? Apa alasan pemilihan tempat?
8. Tahap pelaksanaan ritus *Huler Wair*:
 - Tahap persiapan: Apa saja yang harus disiapkan sebelum memulai upacara *Huler Wair*?
 - Tahap pelaksanaan atau tahap inti: Bagaimana ritus *Huler wair* dijalankan? *berikan penjelasan secara terperinci!*
 - Bagaimana proses berlansungnya upacara penutup?
9. Apakah dalam ritus *Huler Wair* terdapat keyakinan akan wujud tertinggi?
10. Siapa yang membuat ritus penyembahan itu dan di mana tempat-tempat yang diyakini sebagai kediaman wujud tertinggi?
11. Bagaimana pandangan bapak atau ibu terhadap sikap masyarakat Iantena dalam menghadapi dua aliran yaitu agama katolik dan keyakinan asli masyarakat?